

WACANA PADANAN ISTILAH ASING-INDONESIA DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)

Sudaryanto¹, Hermanto², Dedi Wijayanti³

¹Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Ahmad Dahlan
Pos-el: sudaryanto82uad@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia terus mengalami penambahan kosakata padanan asing, terutama dari bahasa Inggris. Hal itu diantisipasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) atau unit pelaksana teknis (UPT)-nya, Balai Bahasa atau Kantor Bahasa, dengan menerbitkan sejumlah infografis dalam tiga rubrik, seperti “Kata Kita Pekan Ini”, “Padanan Istilah”, dan “Istilah Hari Ini”. Ketiganya menjadi wacana padanan istilah asing-Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik kajian isi terhadap data berupa wacana padanan istilah asing-Indonesia. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan dua konsep, yaitu konsep kesahihan dan konsep keterandalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana padanan istilah asing-Indonesia dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), sekaligus sebagai sarana pendukung dalam pengutamaan bahasa Indonesia.

Kata kunci: padanan asing, Badan Bahasa, pembelajaran BIPA

Abstract

Indonesian continues to experience the addition of foreign equivalent vocabulary, especially from English. It is anticipated by the Agency for Language Development or Language Development or its technical implementation unit (UPT), Balai Bahasa or Kantor Bahasa, by publishing a number of infographics in three sections, such as “Kata Kita Pekan Ini”, “Padanan Istilah”, and “Istilah Hari Ini”. All three became the equivalent of foreign-Indonesian discourse. This study uses content analysis techniques to the data in the form of discourse matched foreign-Indonesian terms. The validity of data in qualitative research is done with two concepts, namely the concept of validity and the concept of reliability. The result of the research shows that the foreign-Indonesian equivalent discourse can be used as instructional material in learning Indonesian for foreign speakers (BIPA), as well as a supporting tool in Indonesian language preaching.

Keywords: foreign equivalent, Badan Bahasa, BIPA learning

Open Access



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpq.ac.id/index.php/pesona>
Pesona : Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia terus mengalami penambahan kosakata padanan asing, terutama dari bahasa Inggris. Hal itu terjadi karena laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, lebih banyak disampaikan melalui bahasa Inggris daripada bahasa asing lainnya, seperti bahasa Arab, Belanda, dan Jerman. Guna mengantisipasi hal itu, Pusat Bahasa (kini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa/Badan Bahasa) merasa perlu menerbitkan buku *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing* (Sugono, dkk, 2008, hlm. vii). Namun demikian, penerbitan buku tersebut dinilai belum cukup untuk menunjang usaha pembinaan bahasa Indonesia secara intensif, mengingat adanya keterbatasan masyarakat Indonesia dalam mengakses atau mendapatkan buku tersebut.

Di samping itu, di abad ke-21 ini, masyarakat Indonesia cenderung lebih memilih media sosial (*social media*) daripada buku untuk memenuhi rasa keingintahuannya terhadap kosakata padanan istilah asing-Indonesia. Atas dasar hal itu, akhirnya Badan Bahasa dan unit pelaksana teknis (UPT)-nya, Balai/Kantor Bahasa, rutin menerbitkan sejumlah infografis yang terkait padanan istilah asing-Indonesia, seperti “Kata Kita Pekan Ini”, “Padanan Istilah”, dan “Istilah

Hari Ini”. Dengan adanya infografis tersebut, diharapkan masyarakat Indonesia mudah dan cepat mengakses informasi padanan istilah asing-Indonesia mutakhir. Harapan serupa juga terjadi pada kalangan pemelajar asing yang sedang belajar bahasa Indonesia, baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Sebagai informasi, bahasa Indonesia telah dipelajari di 45 negara dan 251 lembaga penyelenggara di dunia (Sudaryanto, 2014, hlm. 66; Sudaryanto, 2015, hlm. 70). Seiring dengan fakta itu, muncullah bidang keilmuan bernama Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Saat ini, BIPA menjadi bidang ilmu pembelajaran bahasa Indonesia yang banyak diminati oleh para pengajar bahasa Indonesia dan mahasiswa Jurusan atau Program Studi Bahasa Indonesia. Alhasil, tren positif itu menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran BIPA, salah satunya adalah pengenalan kosakata padanan istilah asing-Indonesia mutakhir kepada para pemelajar asing BIPA.

Menurut pengamatan peneliti, buku ajar BIPA, *Sahabatku Indonesia*, sebanyak enam seri (A1, A2, B1, B2, C1, dan C2) belum memuat kosakata padanan istilah asing-Indonesia mutakhir. Buku *Sahabatku Indonesia Tingkat A1* (Novianti & Nurlaelawati, 2016, hlm. iii), *Sahabatku Indonesia Tingkat A2*

(Maesaroh & Artyana, 2016, hlm. iii), *Sahabatku Indonesia Tingkat B1* (Rakhmawati & Hakim, 2016, hlm. iii), *Sahabatku Indonesia Tingkat B2* (Widia & Sulistyaningsih, 2016, hlm. iii), *Sahabatku Indonesia Tingkat C1* (Meilinawati & Darmayanti, 2016, hlm. iii), dan *Sahabatku Indonesia Tingkat C2* (Gunawan & Adji, 2016, hlm. iii). Demikian halnya dengan buku ajar mata kuliah umum (MKU) Bahasa Indonesia, seperti Mulyati (2016) dan Rohmadi, dkk (2014) yang juga belum memuat uraian materi padanan istilah asing-Indonesia mutakhir.

Atas dasar pemikiran itu, penulis melakukan penelitian ini dengan bertujuan untuk mendeskripsikan wacana padanan istilah asing-Indonesia mutakhir dalam pembelajaran BIPA. Adapun definisi wacana yang dirujuk dalam konteks penelitian ini adalah satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh (Sudaryanto, 2017, hlm. 111). Infografis padanan istilah asing-Indonesia mutakhir termasuk ke dalam wacana sehingga disebut sebagai wacana padanan istilah asing-Indonesia. Selanjutnya, wacana tersebut dikaitkan dengan proses pembelajaran BIPA.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif. Deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat dan sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri. Data yang dianalisis, yaitu infografis padanan istilah asing-Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Bahasa atau UPT Balai/Kantor Bahasa. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah kajian isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff (1980, hlm. 21), kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya.

Langkah selanjutnya, peneliti melakukan penyusunan dan kategorisasi. Menurut Moleong (1988, hlm. 140), kategorisasi merupakan langkah yang penting dan harus mengikuti aturan-aturan tertentu. Pertama, kategori harus berkaitan dengan tujuan penelitian. Kedua, kategori itu harus “tuntas”, artinya setiap data dapat ditempatkan pada salah satu kategorinya. Ketiga, kategori harus “tidak saling bergantung”, artinya tidak boleh ada satu pun isi data yang dapat masuk ke dalam lebih dari satu kategori. Keempat, kategori harus “bebas”. Kelima, kategori harus diperoleh atas dasar prinsip klasifikasi tunggal.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua konsep, yaitu

konsep kesahihan (validitas) dan konsep keterandalan (reliabilitas). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas semantik dan reliabilitas melalui cara baca dan kaji ulang. Untuk memperoleh data yang terpercaya, peneliti melakukan tiga cara, yaitu (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, dan (3) pengecekan teman sejawat.

Triangulasi dalam penelitian ini berupa teknik triangulasi sumber, metode, dan teori. Menurut Patton (via Moleong, 1988, hlm. 151—152), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan sesuatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Adapun teman sejawat dalam penelitian ini adalah Prof. Drs. Soeparno, dosen mata kuliah Linguistik Historis Komparatif pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Ahmad Dahlan. Beliau dipandang memiliki kemampuan yang baik di bidang ilmu perbandingan bahasa, termasuk padanan istilah asing-Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa padanan istilah asing-Indonesia umumnya berasal dari bahasa Inggris. Dibandingkan dengan bahasa-bahasa asing lain yang juga berkontribusi

terhadap pengayaan kosakata bahasa Indonesia, seperti bahasa Arab, bahasa Belanda, dan bahasa Jepang, bahasa Inggris menempati urutan pertama dalam hal padanan istilah asing-Indonesia. Sebagai contoh, perhatikan wacana (1) dari Badan Bahasa.

Gambar 1 Padanan Istilah



Melalui wacana (1), para pemelajar asing/BIPA dapat mengetahui sejumlah padanan istilah asing-Indonesia, seperti *mass rapid transit (MRT)* menjadi *moda raya terpadu (MRT)*. Selanjutnya, *light rapid transit (LRT)* menjadi *kereta ringan terpadu (KRT)*, *commuter line* menjadi *kereta komuter*, *platform* menjadi *peron*, *coach* menjadi *gerbong penumpang*, *flatcar* menjadi *gerbong datar*, *roadrailer* menjadi *gerbong trailer*, *switch* menjadi *wesel*, *subway* menjadi *rel bawah tanah*, *siding* menjadi *jalur persilangan*, *grade*

crossing menjadi *perlintasan kereta*, *tie* menjadi *bantalan rel*, *train dispatcher* menjadi *pengatur perjalanan kereta api* (PPKA), *steward* menjadi *pramugara*, dan *stewardess* menjadi *pramugari*.

Kelima belas padanan istilah asing-Indonesia dalam wacana (1) sangat bermanfaat bagi pemelajar asing/BIPA dalam memahami dunia transportasi di Indonesia, terutama mereka yang baru pertama kali datang dan/atau belajar di Indonesia. Hal ini sejalan dengan tema pembelajaran BIPA pada tingkat A1 (prapemula), yaitu transportasi di Indonesia.

Sementara itu, melalui wacana (2) berikut, para pemelajar asing/BIPA dapat mengetahui padanan istilah asing-Indonesia *timeline* menjadi *lini masa*. Kosakata ini mudah dijumpai saat pemelajar asing/BIPA mengakses salah satu media sosial (*social media*) di Indonesia dan luar negeri, yaitu *Facebook*.



Dalam wacana (2) di atas dijelaskan bahwa pengertian *lini masa* adalah gambaran peristiwa penting secara linier dalam subjek tertentu, ditampilkan dalam urutan kronologis. *Lini masa* merupakan padanan dari kata bahasa Inggris *timeline*. Contoh kalimat yang menggunakan kata *lini masa*: “Pegguna Facebook kini bisa mengatur status-status yang ingin dilihat di lini masa.” (Yoga H., Kompas.com (10/7/2015)).

Serupa dengan wacana (2), wacana (3) juga mudah dijumpai oleh pemelajar asing/BIPA saat mengakses dunia maya atau internet, yaitu *netizen*. Kata *netizen* memiliki padanan istilah asing-Indonesia, yaitu *warganet*. Perhatikan wacana (3) berikut.

Gambar 2 Kata Kita Pekan Ini
“Lini Masa”

Gambar 3 Kata Kita Pekan Ini
“Warganet”



Dalam wacana (3) di atas dijelaskan bahwa pengertian *warganet* adalah warga internet atau orang yang aktif menggunakan internet. *Warganet* merupakan padanan dari kata bahasa Inggris *netizen*. Contoh kalimat yang menggunakan kata *warganet*: “Berita tentang kasus pelakor kini tengah jadi perbincangan warganet.”

Wacana (2) dan (3) terkait dengan bidang teknologi, khususnya dunia maya (internet), yang saat ini sedang marak digunakan oleh semua orang di mana pun. Pemelajar asing/BIPA dapat belajar padanan istilah asing-Indonesia dari bidang teknologi, yaitu *lini masa-timeline* dan *warganet-netizen*.

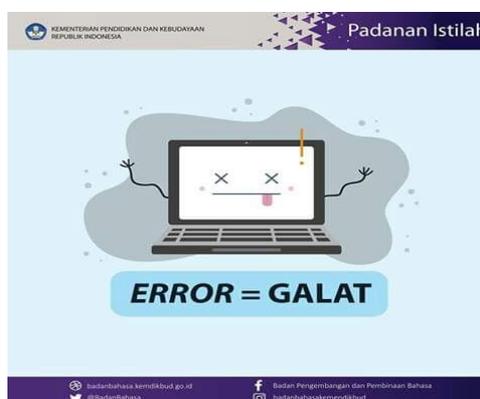
Wacana (4), (5), dan (6) berikut ini juga terkait bidang teknologi yang banyak digunakan oleh para pemelajar asing/BIPA, yaitu *powerbank* dipadankan menjadi *bank daya*, *error-galat*, dan *backup-rekam cadang*. Ketiga padanan istilah asing-Indonesia itu perlu diperkenalkan dalam pembelajaran BIPA,

terutama terkait tema pembelajaran teknologi dan informasi pada tingkat A2 (pemula) dan B1 (pramadya).

Gambar 4
Padanan Istilah “Bank Daya”



Gambar 5
Padanan Istilah “Galat”



Gambar 6
Padanan Istilah “Rekam Cadang”



Di samping itu, ada kosakata padanan istilah asing-Indonesia di bidang kecantikan dan perlengkapan pribadi, salah satunya ialah *buket*. Kata *buket* merupakan padanan dari kosakata asing, *bouquet*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, *buket* bermakna ‘karangan bunga’. Perhatikan gambar 7 di bawah ini.

Gambar 7
Padanan Istilah “Buket”

KANTOR BAHASA NTT
Istilah Hari Ini
17 November 2017

Buket

Dalam upacara pernikahan, kita sering melihat pengantin wanita memegang seikat karangan bunga yang ditata dengan begitu indah. Karangan bunga tersebut sering dikenal dengan istilah *bouquet*. Namun *bouquet* adalah istilah asing. Dalam *Oxford Learner's Dictionaries*, *bouquet* didefinisikan sebagai ‘sekumpulan bunga yang diatur dengan cara yang menarik sehingga bisa dibawa dalam sebuah upacara atau diberikan sebagai hadiah. Dalam KBBI V, istilah asing tersebut telah diserap menjadi ‘*buket*’. ‘*Buket*’ adalah nomina dengan makna ‘karangan bunga’. Berikut contoh penggunaan kata ‘*buket*’ dalam kalimat.

Selain cokelat, wanita biasanya menyukai buket mawar merah sebagai kado pada hari Valentine.

kantorbahasan

Selain itu, ada kosakata padanan istilah asing-Indonesia di bidang kuliner

atau masakan, yaitu *umpan tekak* dan *penyelera*. Kedua kosakata itu merupakan padanan istilah asing, *appetizer*. Menurut Kamus Merriam-Webster daring, *appetizer* bermakna ‘makanan atau minuman yang merangsang nafsu makan dan biasanya disajikan sebelum makan’. Dalam KBBI Daring, *umpan tekak* bermakna ‘makanan atau minuman lezat dalam porsi kecil sebagai pembangkit selera yang dihidangkan sebelum makan; pembangkit selera makan’ dan *penyelera* bermakna ‘pembangkit selera; umpan tekak’. Perhatikan gambar 8 di bawah ini.

Gambar 8
Padanan Istilah “Umpan Tekak” dan “Penyelera”

KANTOR BAHASA NTT
Istilah Hari Ini
22 November 2017

Umpan Tekak dan Penyelera

Bagi para pencinta kuliner, Anda pastinya tidak asing lagi dengan istilah *appetizer*. *Appetizer* sering diartikan sebagai ‘hidangan pembuka’ atau ‘pembangkit selera’. Dalam Kamus Merriam-Webster daring, istilah asing tersebut bermakna ‘makanan atau minuman yang merangsang nafsu makan dan biasanya disajikan sebelum makan’. Dalam KBBI V, terdapat dua lema yang maknanya sama dengan *appetizer*, yakni ‘*umpan tekak*’ dan ‘*penyelera*’. ‘*Umpan tekak*’ adalah gabungan kata dengan makna ‘makanan atau minuman lezat dalam porsi kecil sebagai pembangkit selera yang dihidangkan sebelum makan; pembangkit selera makan’. Sementara itu, ‘*penyelera*’ memiliki makna ‘pembangkit selera; umpan tekak’. Dengan demikian, dua kata tersebut dapat kita gunakan sebagai padanan *appetizer*. Contoh penggunaannya dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- 1). Restoran tersebut menyajikan menu *umpan tekak* dengan harga terjangkau.
- 2). Sebagai pencinta masakan Korea, Ranny lebih m...

kantorbahasan

Terakhir, ada kosakata padanan istilah asing-Indonesia di bidang informasi, yaitu *telaah*. Kata *telaah* merupakan padanan istilah asing, *review*. Di masyarakat Indonesia, ada yang

menulis *reviu* sebagai padanan istilah asing *review*. Namun demikian, kata *reviu* tidak ditemukan di dalam KBBI Daring. Kata *review* dipadankan dengan kata *telaah*. Demikian juga untuk kata yang mirip dengannya, seperti *reviewer* menjadi *penelaah* atau *me-review* menjadi *menelaah*. Perhatikan gambar 9 sebagai berikut.

Gambar 9
Padanan Istilah “Telaah”



4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Bahasa Indonesia mengalami penambahan kosakata asing, terutama dari bahasa Inggris. Sejumlah kosakata asing memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yang disampaikan dalam sejumlah infografis, seperti “Kata Kita Pekan Ini”, “Padanan Istilah”, dan “Istilah Hari Ini” dari Badan Bahasa

dan/atau Balai/Kantor Bahasa. Wacana padanan istilah asing-Indonesia itu dikaitkan dengan pembelajaran BIPA agar para pemelajar asing dapat belajar bahasa Indonesia lebih baik. Hal itu juga dilakukan sekaligus sebagai sarana pengutamaan bahasa Indonesia di dalam negeri dan luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, W. & Adji, M. (2016). *Sahabatku Indonesia tingkat C2*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Krippendorff, K. (1980). *Content analysis: Its a methodology*. Beverly Hills-New York: Sage.
- Maesaroh, R. & Artyana, E. R. (2016). *Sahabatku Indonesia tingkat A2*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Meilinawati, L. & Darmayanti, N. (2016). *Sahabatku Indonesia tingkat C1*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Moleong, L. J. (1988). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Depdikbud.
- Mulyati. (2016). *Terampil berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Novianti, N. & Nurlaelawati, I. (2016). *Sahabatku Indonesia tingkat A1*.

Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Rakhamawati, S. S. & Hakim, L. (2016). *Sahabatku Indonesia tingkat B1*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Rohmadi, M., Sugiri, E., & Nugraheni, A. S. (2014). *Belajar bahasa Indonesia: Upaya terampil berbicara dan menulis karya ilmiah*. Surakarta: Cakrawala Media.

Sugono, D., dkk. (2008). *Pengindonesiaan kata dan ungkapan asing*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sudaryanto. (2014). BIPA di mata Badan Bahasa: Pemutakhiran peta penyelenggara program BIPA di Tiongkok pada laman Badan Bahasa. *Bahastra*, 32(1), 65—80.

Sudaryanto. (2015). Profil tiga jurusan Bahasa Indonesia di Tiongkok Selatan dan Barat Daya. *Bahastra*, 34(1), 69—80.

Widia, I. & Sulistyaningsih, L. S. (2016). *Sahabatku Indonesia tingkat B2*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.